

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cita-cita bangsa Indonesia dalam pembukaan UUD 1945 salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dapat dicapai melalui pendidikan. Pendidikan merupakan upaya suatu bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya agar dapat menjalani hidup dan memenuhi tujuan hidup dengan baik, serta dapat memberikan kontribusi bagi bangsa dan negara. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan memiliki kontribusi besar menyiapkan manusia suatu bangsa dalam upaya meraih kemajuan.

Kemajuan suatu bangsa tentu tidak diraih secara instan. Perlu proses panjang dan berkelanjutan, terutama dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang unggul. SDM unggul dibutuhkan untuk menghadapi tantangan masa depan, seperti globalisasi, masalah lingkungan hidup, kemajuan TI, ekonomi berbasis pengetahuan, kebangkitan industri kreatif dan budaya, hingga pengaruh ataupun imbas dari teknoains. Untuk menghasilkan SDM yang unggul dalam era global maupun masa yang akan datang, tentu perlu persiapan-persiapan strategis dan terukur. Salah satu upaya untuk menyiapkan SDM yang unggul adalah melalui pendidikan.

UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 menyebutkan, “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik,

agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut akan tercapai jika didukung oleh proses pendidikan yang baik.

Dalam dunia pendidikan, terdapat proses interaksi antara siswa, guru, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang kemudian disebut sebagai pembelajaran. Pembelajaran merupakan kombinasi dari aktivitas unsur-unsur seperti manusia, material, perlengkapan, dan prosedur yang saling berkaitan. Aktivitas dari unsur-unsur tersebut akan membentuk sebuah proses, yang disebut sebagai proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik belum tentu menghasilkan *output* yang semuanya baik. Apalagi proses pembelajaran yang buruk, tentu akan sulit menghasilkan *output* yang baik.

Dalam proses pembelajaran, terdapat komponen pembelajaran yang meliputi siswa, guru, tujuan pembelajaran, materi, metode, media, dan evaluasi. Komponen tersebut saling berinteraksi dalam suatu proses pembelajaran. Hasil interaksi komponen pembelajaran adalah hasil belajar. Kemampuan yang dikuasai siswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran menunjukkan hasil belajar yang dicapai. Untuk mengetahui hasil belajar siswa, perlu dilakukan evaluasi pembelajaran.

Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa untuk mengendalikan mutu pendidikan secara nasional, perlu dilakukan evaluasi sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Hal ini dapat diartikan bahwa evaluasi dalam

dunia pendidikan adalah bagian penting dalam merepresentasikan keberhasilan proses pembelajaran dan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Sebagai salah satu upaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran, peneliti melakukan observasi hasil evaluasi pembelajaran di kelas X TKRO 3 SMKN 2 Yogyakarta tahun ajaran 2018/2019. Berdasarkan data hasil evaluasi harian mata pelajaran Teknik Dasar Otomotif (TDO), Sebanyak 20 siswa (65%) mendapat nilai dibawah KKM yang ditetapkan, yaitu 76. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa secara klasikal ketuntasan belajar kelas X TKRO 3 sebesar 35% atau hanya terdapat 11 siswa yang mampu mencapai nilai KKM. Hal ini tentu menjadi evaluasi bagi guru dalam menjalankan proses pembelajaran. Sehingga dapat diketahui penyebab rendahnya ketuntasan belajar kelas tersebut . Dengan harapan, penyebab hasil belajar yang rendah ini dapat diminimalisir. Sehingga, proses pembelajaran di kelas X TKRO 3 menjadi lebih baik dan didapat hasil belajar yang lebih baik.

Hasil pembelajaran tentu tidak berdiri sendiri. Terdapat kaitan aktivitas yang dilakukan sebelumnya, yaitu proses pembelajaran. Jika dilihat dari proses pembelajaran, proses pembelajaran terdiri dari komponen pembelajaran seperti; peserta didik, pendidik, tujuan pembelajaran, materi, metode, media dan evaluasi. Setiap komponen tersebut tentu memberikan kontribusi terhadap hasil belajar siswa. Jika dalam pelaksanaan proses pembelajaran salah satu komponen tidak berperan secara maksimal, tentu hal ini akan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran secara keseluruhan.

Salah satu komponen pembelajaran adalah metode pembelajaran. Hasil observasi peneliti mengenai proses pembelajaran kelas X TKRO 3 SMKN 2 Yogyakarta pada mata pelajaran TDO menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar adalah ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Media pembelajaran yang digunakan meliputi papan tulis, jobsheet, hasil evaluasi harian, dan *smartphone*. Sedangkan sumber belajar meliputi internet, buku New Step 1, dan buku lainnya yang dimiliki siswa.

Metode tersebut menggunakan pendekatan *student centered*, dimana siswa dituntut untuk lebih aktif selama proses pembelajaran. Meskipun metode yang digunakan guru sudah bersifat *student centered*, namun keaktifan siswa yang diharapkan dalam kegiatan belajarnya belum sepenuhnya tercapai. Siswa cenderung pasif dan takut dalam mengungkapkan pendapatnya, meskipun guru melempar pertanyaan dan meminta siswa untuk bertanya, partisipasi siswa masih rendah. Beberapa siswa yang bertanya dan menjawab masih terbatas karena ada dorongan/ditunjuk oleh guru, bukan dari inisiatif siswa sendiri.

Menciptakan hubungan baik antara guru dan siswa selama proses pembelajaran tentu menjadi suatu hal yang diupayakan. Hubungan baik antara guru dan siswa akan berkorelasi positif menghasilkan hasil belajar yang baik. Salah satu kriteria dalam menilai hubungan antara guru dan siswa adalah melalui keaktifan siswa selama kegiatan belajar mengajar. Siswa yang aktif melakukan kegiatan belajar merupakan indikator proses belajar yang baik. Hal tersebut juga menunjukkan hubungan yang baik dengan guru sebagai pengajar.

Data hasil observasi proses pembelajaran menunjukkan, dari 31 siswa kelas X TKRO 3, hanya 2 siswa (6%) mengajukan pertanyaan, 3 siswa (10%) menjawab pertanyaan, dan 2 siswa (6%) mengungkapkan pendapatnya di dalam kelas. Ketika guru mempersilakan siswa mencari materi terkait pembelajaran, tidak semua siswa mencari. Hanya terdapat 10 siswa (32%) teramati mencari materi yang dimaksud. Dalam diskusi kelompok, siswa yang teramati aktif melakukan diskusi sebanyak 15 siswa (48%). Dalam hal mengerjakan tugas, siswa yang teramati aktif mengerjakan tugas sebanyak 15 siswa (48%). Sedangkan siswa yang aktif memperhatikan penjelasan guru sebanyak 24 siswa (77%). Berdasarkan data tersebut, secara akumulatif keaktifan kelas X TKRO 3 adalah 32%. Angka 32% didapat melalui hasil akumulasi persentase keaktifan tiap siswa kemudian dirata-rata. Meskipun angka 32% merupakan angka yang cukup baik, namun tetap perlu upaya peningkatan keaktifan kelas tersebut minimal baik ($\geq 51\%$).

Hasil penelitian Ginanjar (2012) menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam proses belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui peningkatan keaktifan belajar siswa itu sendiri. Sedangkan metode untuk meningkatkan keaktifan belajar dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang menarik dan menuntut siswa aktif dalam kegiatan belajarnya. Sehingga, upaya meningkatkan keaktifan siswa secara tidak langsung adalah upaya untuk meningkatkan hasil belajar.

Dalam praktik pembelajaran, setiap guru memiliki model pembelajaran tersendiri yang menjadi ciri khasnya dalam mengelola kelas.

Hasil diskusi dengan guru pengampu mata pelajaran Teknik Dasar Otomotif kelas X TKRO 3 menunjukkan bahwa guru hanya menggunakan satu model pembelajaran yang diterapkan untuk seluruh materi pelajaran selama satu semester. Jika implementasi dari model pembelajaran tersebut kurang tepat, kemungkinan besar siswa kesulitan menangkap materi pelajaran yang disampaikan. Hal ini akan berdampak pada penurunan hasil belajar siswa. Ini dikarenakan, tidak ada metode belajar yang lebih baik antara satu dengan yang lainnya. Metode belajar yang baik adalah metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa saat itu. Hal ini tentu menuntut jam terbang yang tinggi dari seorang guru dalam menerapkan metode belajar yang sesuai dengan situasi dan kondisi pembelajaran.

Berdasarkan keputusan Dirjen Dikdasmen tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Keahlian Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO). Mata pelajaran TDO merupakan kelompok mata pelajaran dasar kejuruan (C2). Dalam buku Analisis Penerapan Model Pembelajaran dari Direktorat PSMK (2018), mata pelajaran dasar kejuruan (C2) cenderung pada penguasaan konsep/prinsip untuk membentuk kemampuan eksplanasi, sehingga sangat tepat menggunakan model pembelajaran *discovery* atau *inquiry learning* sebagai fondasi untuk mata pelajaran kelompok kompetensi keahlian (C3).

B. Identifikasi Masalah

Hasil evaluasi harian mata pelajaran Teknik Dasar Otomotif kelas X TKRO 3 SMKN 2 Yogyakarta tahun ajaran 2018/2019 menunjukkan bahwa 20 siswa (65%) mendapat nilai dibawah KKM yang ditetapkan, yaitu 76. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa secara klasikal ketuntasan belajar

kelas X TKRO 3 sebesar 35% atau hanya terdapat 11 siswa yang mampu mencapai nilai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah jumlah siswa dalam kelas tersebut belum mampu mencapai tingkat keberhasilan baik atau mencapai batas kriteria minimal. Sehingga perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan penguasaan materi oleh siswa, agar minimal 75% siswa mampu mencapai KKM sebagai pijakan untuk melanjutkan materi berikutnya.

Hasil observasi keaktifan belajar siswa kelas X TKRO 3 secara klasikal adalah 32%. Angka 32% didapat melalui hasil akumulasi persentase keaktifan tiap siswa kemudian dirata-rata. Meskipun angka 32% merupakan angka yang cukup baik, namun tetap perlu diupayakan untuk meningkatkan keaktifan kelas tersebut minimal baik ($\geq 51\%$). Hal tersebut merupakan upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X TKRO 3. Hal ini dikarenakan, peningkatan keaktifan belajar akan sejalan dengan peningkatan hasil belajar. Sehingga, dengan semakin aktifnya siswa kelas X TKRO 3 dalam mengikuti proses pembelajaran, diharapkan hasil belajar kelas tersebut juga akan semakin baik.

Keaktifan siswa selama proses pembelajaran sebagian besar masih terbatas karena dorongan guru, bukan inisiatif siswa sendiri. Guru masih harus menunjuk siswa agar bersedia menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, ataupun mengungkapkan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa guru masih dominan dalam menjalankan proses pembelajaran. Sehingga, keaktifan belajar siswa seperti yang tertuang dalam Kurikulum 2013 belum terimplementasi dengan baik.

Hasil diskusi dengan guru pengampu mata pelajaran Teknik Dasar Otomotif kelas X TKRO 3 menunjukkan bahwa guru hanya menggunakan satu model pembelajaran yang diterapkan untuk seluruh materi pelajaran selama satu semester. Hal ini tentu dapat menimbulkan rasa bosan pada siswa. Sehingga, keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran menurun atau bahkan rendah. Untuk mengakomodasi materi pelajaran yang berbeda-beda dan menumbuhkan ketertarikan siswa pada pelajaran, perlu dilakukan upaya untuk memvariasikan penggunaan model pembelajaran. Hal ini ditujukan agar siswa semakin termotivasi dan aktif dalam proses belajarnya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, terdapat beberapa permasalahan yang peneliti batasi pada penggunaan model pembelajaran. Meskipun guru telah menggunakan model pembelajaran dengan pendekatan *student centered*. Namun, keaktifan belajar klasikal kelas X TKRO 3 hanya 32%. Selain itu, ketuntasan belajar klasikal kelas X TKRO 3 hanya 35%. Artinya, hanya terdapat 11 siswa yang mampu memenuhi KKM. Kemungkinan penyebab hasil tersebut salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang sesuai dengan situasi dan kondisi kelas. Sehingga, dengan menerapkan model pembelajaran yang berbeda, diharapkan keaktifan belajar dan hasil belajar secara klasikal akan meningkat. Model pembelajaran yang akan diterapkan adalah model pembelajaran inkuiri. Hal ini dikarenakan Teknik Dasar Otomotif merupakan mata pelajaran dasar kejuruan (C2). Mata pelajaran dasar

kejuruan (C2) cenderung pada penguasaan konsep/prinsip untuk membentuk kemampuan eksplanasi, sehingga sangat tepat menggunakan model pembelajaran inkuiri.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah implementasi model pembelajaran inkuiri mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X TKRO 3 SMKN 2 Yogyakarta pada mata pelajaran Teknik Dasar Otomotif ?
2. Apakah implementasi model pembelajaran inkuiri mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas X TKRO 3 SMKN 2 Yogyakarta pada mata pelajaran Teknik Dasar Otomotif ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah implementasi model pembelajaran inkuiri mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X TKRO 3 SMKN 2 Yogyakarta pada mata pelajaran Teknik Dasar Otomotif.
2. Untuk mengetahui apakah implementasi model pembelajaran inkuiri mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas X TKRO 3 SMKN 2 Yogyakarta pada mata pelajaran Teknik Dasar Otomotif.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai bahan pertimbangan guru dalam mengembangkan model pembelajaran inkuiri.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan guru dalam menyusun dan mengembangkan proses pembelajaran secara lebih proaktif.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan pertimbangan guru dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri.
- b. Sebagai bahan pertimbangan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran di masa yang akan datang.
- c. Sebagai bahan pertimbangan guru dalam menata kembali proses pembelajaran dalam kelas.